

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Proposal

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mewujudkan potensi yang dimiliki setiap individu khususnya sebagai warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan dapat memberi gambaran secara kongkrit tentang keadaan-keadaan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Indonesia memiliki banyak keanekaragaman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat seperti budaya, suku, ras agama dan lain sebagainya. Ini merupakan cerminan bahwa adanya perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia maka perlu yang namanya persatuan untuk menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang berdaulat dan bisa memberikan kehidupan yang lebih baik tanpa adanya perpecahan meskipun kita sadari bahwa Indonesia memiliki banyak perbedaan didalamnya. Namun perbedaan inilah menjadi semangat untuk mencapai pribadi-pribadi yang memahami arti tentang perbedaan antar sesama manusia.

Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi ciri khas yang dimiliki bangsa Indonesia. Perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat memberi rasa persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun dalam bernegara. Keragaman multikultural menjadi esensi dalam kehidupan bermasyarakat, namun disisi lain keragaman tersebut rentan terjadi konflik mengakibatkan terancamnya persatuan atau integrasi bangsa. Terjadinya berbagai konflik di negeri ini akibat gesekan dan kesalahpahaman dalam perbedaan khususnya dalam suku, agama, ras dan antar golongan atau biasa yang dikenal dengan istilah SARA.

Multikultural pada dasarnya pemahaman terhadap pada realitas agama, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikultural menekankan pada pluralisme budaya kedalam pendidikan yang didasarkan pada prinsip persamaan dan saling menghargai antar sesama manusia untuk mewujudkan persatuan dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Pendidikan memiliki fungsi dalam kehidupan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003, yakni “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Penanaman nilai-nilai dalam fungsi pendidikan tidak bisa terwujud begitu saja tanpa melalui proses yang ada. Maka perlu adanya wadah atau tempat untuk mewujudkan supaya nilai itu bisa terealisasi sebagaimana fungsinya salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan. Dengan lembaga pendidikan dapat memberi ruang kepada peserta didik memahami tentang pentingnya hidup secara damai tanpa perpecahan akibat perbedaan yang dimiliki bangsa ini khususnya dalam multikultural.

Multikultural pada dasarnya adalah Pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan realitas pluralitas agama dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikultural juga dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik. (Azra, 2007).

Lembaga pendidikan khususnya sekolah sangat penting menanamkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Pada dasarnya sekolah mempunyai peranan sangat signifikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam konstitusi yaitu Pancasila dimana masyarakat harus mampu menghargai perbedaan yang ada dalam tatanan masyarakat. Melalui peserta didik jika sudah tertanam nilai multikultural dengan baik maka dampak yang dihasilkan dapat menjadi contoh yang baik bagi keberlangsungan tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks undang-undang dijelaskan pengertian pendidikan yaitu dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan dapat menjadi wahana dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk menjadi pribadi yang cerdas maupun terampil. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik namun peserta didik harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama yang diyakininya. Maka dari itu tidak hanya kecerdasan yang harus dimiliki siswa akan tetapi pentingnya sikap multikultural yang mengedepankan sikap toleransi.

Penerapan dan konsep yang diberikan oleh pendidik tidak hanya bertujuan untuk mencapai pemahaman pada saat proses pembelajaran akan tetapi pendidik harus mampu menciptakan kesadaran peserta didik supaya berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Pendidikan multikultural didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak. Artinya bahwa dalam pergaulan sehari-hari khususnya dalam lingkungan formal salah satunya di sekolah tidak boleh ada perbedaan baik dari segi etnis, suku, agama, dan lain sebagainya. Persatuan harus tetap tertanam dalam diri peserta didik untuk menciptakan suasana yang kondusif tanpa memancing permasalahan-permasalahan hanya karena perbedaan yang kita miliki. Dalam ajaran islam dilarang saling memusuhi antar sesama manusia karena pada hakikatnya manusia diciptakan berbeda-beda seperti suku, agama, ras, budaya dan lain sebagainya. Semua itu hanya karena kita dituntut untuk saling menghargai, saling mengasihi bahkan dalam sesama umat muslim kita semua sama dihadapan sang pencipta namun yang membedakannya adalah ketaqwaan kepada Allah SWT.

Terjadinya berbagai masalah yang ada di masyarakat Indonesia akibat kurangnya pemahaman tentang nilai multikultural maka akan mengakibatkan kehancuran bagi bangsa seperti tawuran antar suku, agama, dan ras. Sebagaimana pendapat Lickona (1992) mengemukakan sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan kehancuran bagi bangsa yaitu Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidak jujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak

hormat kepada orang tua, guru dan figure pemimpin, pengaruh *pare group* terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, kebiasaan penggunaan bahasa yang buruk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, meningkatnya perilaku merusak diri dan semakin kaburnya pedoman moral.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa rendahnya pemahaman anak tentang nilai budaya dan nilai adat istiadat yang hidup dalam tatanan masyarakat mengakibatkan kekerasan yang terjadi khususnya dalam kalangan remaja. Maka dari itu pentingnya peranan pendidikan dalam mencetak peserta didik seutuhnya yang menjunjung tinggi norma dalam tatanan kehidupan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang tentram.

Berkaitan dengan masalah multikultural, Masdar Hilmy (dalam Abdullah, 2013, hlm.35) mengungkapkan Adanya keberagaman budaya bagi bangsa Indonesia merupakan suatu kenyataan sosial yang sudah menjadi keniscayaan. Meski demikian, hal itu secara tidak otomatis diiringi dengan penerimaan yang positif pula, bahkan, banyak fakta yang menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Padahal secara psikologis harus diakui bahwa kesadaran multikultural masyarakat merupakan sesuatu yang bersifat *given*, takdir Tuhan dan bukan faktor pembentukan manusia.

Berdasarkan kutipan diatas, keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia khususnya dalam budaya merupakan sesuatu yang pasti dan tidak bisa ditolak karena sifatnya pemberian dari sang pencipta, namun hakikat dari budaya itu sendiri masih ada sebagian masyarakat yang kurang memahaminya dengan baik, maka timbul biasanya sifat egois yang mengaggap bahwa nilai budaya yang ia yakini itulah yang benar tanpa memedulikan nilai budaya dari daerah lain padahal jika dilihat secara seksama hampir semua nilai budaya yang ada di indonesia mementingkan nilai kebaikan didalamnya.

Manusia diciptakan secara berbeda-beda, tidak hanya perbedaan dalam bentuk fisik melainkan budaya, agama, ras maupun suku dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci islam yaitu Al-Qur'an bahwa:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat, 49:13)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia secara beragam untuk saling mengenal, saling menghargai dan saling menghormati supaya tercipta kehidupan yang damai. Oleh karena itu pentingnya dipahami sikap multikulturalisme dalam tatanan masyarakat bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, apalagi Indonesia dikenal dengan tingkat multikultural yang tinggi.

Lestari, Gina (2015:36) Keragaman dalam masyarakat majemuk merupakan sesuatu yang alami yang harus dipandang sebagai suatu fitrah. Hal tersebut dapat dianalogikan seperti halnya jari tangan manusia yang terdiri atas lima jari yang berbeda, akan tetapi kesemuanya memiliki fungsi dan maksud tersendiri, sehingga jika semuanya disatukan akan mampu mengerjakan tugas seberat apapun.

Hidup dalam lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan merupakan sesuatu yang patut kita syukuri bahwa dengan perbedaan yang kita miliki dapat terbangun berbagai pemikiran tentang pemahaman-pemahaman yang berlandaskan keyakinan dari budaya itu sendiri misalnya antara budaya sunda dengan budaya bugis. Budaya tersebut memiliki ke khasan sesuai dengan nilai-nilai yang di yakini dalam masyarakat tersebut namun tujuan yang dimilikinya pasti menuntun pada kebaikan.

Dengan melihat permasalahan yang terjadi dalam kehidupan warga negara khususnya dalam era global. Maka peranan pendidikan multikultural di sekolah dalam menumbuhkan warga global terhadap peserta didik maka peneliti memilih Kota Makassar sebagai lokasi penelitian. Peneliti memilih Kota Makassar sebagai lokasi penelitian karena Makassar merupakan salah satu kota yang memiliki budaya yang masih kental dalam tatanan kehidupan masyarakat. Masyarakat Makassar sangat menjunjung tinggi nilai yang namanya *siri* yang artinya adalah

rasa malu. Sifat malu yang dimiliki masyarakat Makassar menuntut untuk hidup secara damai atau rukun.

SMA Celebes Global School merupakan sekolah yang bertaraf internasional yang mempunyai jargon “*to be excellent to be global*”. Ini menandakan bahwa sekolah celebes global school sangat menyadari perkembangan zaman yang terus berkembang dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi maka dari itu siswa dituntut untuk mempunyai jiwa kreatif dan jiwa pemikiran yang kritis dan menghadapi tantangan global. Saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa pemahaman-pemahaman yang masuk dalam negara Indonesia tidak selamanya bisa di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa bahkan dalam kehidupan bernegara, salah satu contohnya adalah ketika terjadi konflik atau persoalan maka diselesaikan secara musyawarah untuk mencapai ikatan yang damai dari kedua belah pihak. Masyarakat Indonesia mempunyai nilai-nilai yang sejak dulu diyakini dapat memberi pemahaman yang mendalam tentang adanya rasa yang aman dalam menangani ketika terjadi konflik akibat perbedaan suku, ras, dan agama. Nilai musyawarah yang merupakan penjabaran dari nilai pancasila yang merupakan ideologi negara Indonesia.

Maka dari itu pentingnya nilai multikultural dalam kehidupan warga negara global (*global citizen*) tanpa menghilangkan nilai-nilai yang sudah hidup dalam kehidupan masyarakat. Namun kita juga tidak bisa fobia atau mempunyai rasa takut berlebihan terhadap sesuatu terhadap perkembangan zaman khususnya dalam era warga negara global. Siswa SMA Celebes Global School biasanya melakukan study diluar negeri seperti di Australia yang merupakan kerja sama dengan sekolah Celebes Global School Makassar dan ketika berada di Australia siswa menampilkan budaya yang ada di Makassar seperti tari yang merupakan ciri khas yang dimiliki masyarakat Indonesia. Perpaduan antara nilai budaya dalam masyarakat global sangat penting tanpa mengikis nilai-nilai yang sudah hidup dalam masyarakat. Maka dari itu pemahaman multikultural dalam diri siswa sangat penting sebagai warga negara global (*global citizen*). Nilai warga global dapat dilihat dari 1). Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat. 2) Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi. 3). Adanya sistem pengumpulan data

yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. 4). Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa. 5). Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan. 6) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan social. (Soekanto, 2002).

Di abad 21 ini dunia semakin terbuka sehingga dibutuhkan kualitas pribadi, integritas serta jiwa kepemimpinan agar tidak mudah terbawa arus zaman. Sekolah yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan warga negara global dimana siswa harus dituntut untuk memahami perkembangan dunia. Siswa dituntut untuk mempunyai jiwa kepemimpinan dalam menghadapi tantangan global. Karakter dan jati diri bangsa harus tertanam dalam diri siswa sejak dini untuk mempertahankan nilai-nilai kemajemukan yg merupakan implementasi dari multikultural.

Kompetensi abad 21 menuntut adanya, komunikasi dan kolaborasi, berpikir kritis dan mengatasi masalah dan kreatif dan inovasi. Komunikasi dalam artian bahwa warga negara harus mempunyai koneksi yang kuat dalam pergaulan dunia dimana dituntut untuk cakap mengeluarkan ide yang kreatif dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini sangat diperlukan kesadaran warga negara untuk memberi kontribusi yang sifat membangun untuk kemajuan negara khususnya negara Indonesia. Kolaborasi memberikan makna bahwa hidup dalam warga negara global harus mempunyai link atau hubungan yang kuat dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama yakni terciptanya warga negara yang hidup secara adil dan sejahtera. Kemudian yang terakhir adalah berfikir kritis. Warga negara global menuntut masyarakat untuk berfikir secara kritis dalam menerima berita yang di berikan oleh media salah satunya adalah berita yang sifatnya *hoax* atau berita yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.

Salah satu kata bijak yang menyatakan bahwa “*tidak ada yang abadi di dunia ini kecuali perubahan*”. Kata ini mengindikasikan bahwa selalu ada perubahan yang terjadi dalam perputaran waktu yang setiap saat terus berkembang. Sebagai warga negara global perlu adanya perubahan yang lebih baik

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Pentingnya membangun wawasan warga negara global di era global. Generasi muda sangat berperan dalam perkembangan warga negara global dimana siswa generasi muda akan menghadapi tantangan dunia baru. Kontak sehari-hari mereka mencakup individu dari beragam etnis, jenis kelamin, bahasa, ras, dan latar belakang sosial ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan warga negara global (*global citizen*). Untuk lebih memfokuskan dalam penelitian, maka penulis membatasinya dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru menanamkan nilai pendidikan multikultural di SMA Celebes Global School Makassar?
2. Bagaimana hambatan dan solusi sekolah menumbuhkan pendidikan multikultural di SMA Celebes Global School Makassar?
3. Bagaimana pendidikan multikultural berdampak pada penumbuhan warga global (*global citizen*) di SMA Celebes Global School Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peranan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan warga global (*global citizen*).

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Cara guru menanamkan nilai pendidikan multikultural di SMA Celebes Global School Makassar.
2. Hambatan dan solusi sekolah menumbuhkan pendidikan multikultural di SMA Celebes Global School Makassar.

3. Pendidikan multikultural berdampak pada penumbuhan warga global (*global citizen*) di SMA Celebes Global School Makassar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik

- a. Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural dalam menumbuhkan *global citizen*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi prodi PKn dalam mengkaji nilai-nilai multikultural dalam *global citizen*.

2. Secara praktik

- a. Bagi Prodi PKn: Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.
- b. Bagi Peneliti: Sebagai bahan pengalaman, masukan dan pembelajaran untuk mendidik anak bangsa nantinya.
- c. Bagi Masyarakat: Dapat memberikan pemahaman kepada sekolah tentang nilai-nilai multikultural dalam era *global citizen*.
- d. Bagi Pemerintah: Diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai multikulturalisme dalam era *global citizen*.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan karya ilmiah tesis agar alur penelitian lebih mudah dipahami dan lebih jelas, sebagai berikut:

Pada bab *pertama* yaitu pendahuluan berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab *kedua* yaitu kajian pustaka yang berisikan tentang kajian teori mengenai pengertian peran, pendidikan multikultural, perencanaan pendidikan multikultural, pelaksanaan pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural, pendidikan multikulturalisme sebagai pendidikan

kewarganegaraan, konsep warga global (*global citizen*), indikator warga global (*global citizen*). Bab *ketiga* yaitu metode penelitian berisikan tentang pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, partisipasi penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, isu etik, dan jadwal penelitian.